

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital

Surakarta, 18-19 September 2018
Hotel Pondok Sari Tawangmangu, Jawa Tengah Indonesia

Penulis:

Purwani Istiana

Sri Utari

Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.

Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini

R. Lalan Fuandara

Bakhtiyar

Tri Hardiningtyas dan Triningsih

Joko Setiyono

Sartini

Dwi Nuriana



**Penerbit:
ISI PRESS**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital

Makalah pada prosiding ini dipresentasikan dan didiskusikan pada Seminar Nasional *Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital*

Surakarta, 18-19 September 2018

Hotel Pondok Sari Tawangmangu, Jawa Tengah Indonesia

Cetakan I, 2018. ISI Press
ix+ 129 Halaman
Ukuran: 15,5 X 23 cm

ISI Press bekerja sama dengan Perpustakaan
Institut Seni Indonesia Surakarta

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Disruption in The Library:
Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital

Susunan Kepanitiaan

Penanggung Jawab:
Kepala UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta

Ketua:

Mustofa, M.A. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Sekretaris:

Ponco A.P., S.E. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Bendahara:

Sartini, S.Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Tim Prosiding + CFP:

M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Joko Setiyono (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Publikasi + Pendaftaran:

R. Lalan Fuandara, SIP. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Konsumsi:

Rita Elisabeth, S.Kar (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Wahyu Karminah, S.Sos., M.M. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Sundari Juni Astutik, S.Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Emi, S.Sos. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Sie Acara:

Heni Budiwati, Dip. Lib. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Dokumentasi:

Eko Sulistiyo, S.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Perlengkapan:

Sugiman (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Sumardi (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Moderator:

Nyono, S.Sos. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Ika Laksmiwati, S. Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Narasumber

Dr. Bonnie Soeherman (Universitas Surabaya)
Nurul Fitria, ST. MM. (Telkom University)

Penulis:

Purwani Istiana
Sri Utari
Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.
Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini
R. Lalan Fuandara
Bakhtiyar
Tri Hardiningtyas dan Triningsih
Joko Setiyono
Sartini
Dwi Nuriana

Reviewer:

Sugeng Priyanto, M.A (Universitas Diponegoro Semarang)
M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Joko Setiyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Editor:

M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Joko Setiyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Desain sampul:

R. Lalan Fuandara

Layout:

Nila Aryawati

ISBN:

978-602-5573-27-9

Anggota APPTI:

No: 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

KATA PENGANTAR

KEPALA UPT. PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan petunjuk dan anugerah kepada seluruh Panitia dan Peserta Seminar Nasional dan Call For Paper : “*Disruption In The Library : Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital*” yang telah diselenggarakan UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta di tahun 2018. Kegiatan seminar ini diikuti oleh beberapa pustakawan, pengelola perpustakaan, dan pemerhati perpustakaan dari berbagai instansi.

Eksistensi perpustakaan sudah ada sejak adanya kebudayaan umat manusia. Perpustakaan berkembang sejalan dengan perjalanan kehidupan umat manusia. Periodisasi perkembangan perpustakaan dikelompokkan ke dalam tiga masa, yakni : masa permulaan hingga tahun 1600, masa tahun 1600 sampai masa perang dunia II, dan masa perang dunia II hingga masa perpustakaan secara global/internasional.

Perkembangan perpustakaan secara global tersebut mencakup berbagai wilayah benua, yakni Afrika, Asia, Australia dan Selandia Baru, Eropa, Amerika Latin, serta Amerika Utara. Perkembangan ini juga diikuti oleh perkembangan berbagai jenis perpustakaan, diantaranya perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus dan perpustakaan umum (Ensiklopedi Americana, vol. 17: 310, 1978).

Perpustakaan sebagai *growing organization*, institusi yang bersifat dinamis, berkembang, sejalan perkembangan tingkat peradaban dan budaya manusia. Perkembangan perpustakaan meliputi berbagai hal, diantaranya koleksi, gedung, jenis layanan, maupun sumber daya manusianya/pustakawan sebagai subyek yang berperan mengelola suatu perpustakaan. Dari segi koleksi dapat kita lihat perkembangannya, mulai dari yang berbahan tablet, atau tanah lempung yang dibakar, tanah liat, batu, kayu, bambu,

kulit atau tulang binatang, sutra, bahkan daun lontar hingga kertas.

Perkembangan ini nampaknya akan semakin inovatif lagi dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan para pakar ilmu perpustakaan, jauh sebelumnya telah mewacanakan perpustakaan tanpa kertas. Artinya koleksinya berbentuk digital yang bisa diakses dari jarak jauh melalui bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pelayanan beralih ke basis akses data dan informasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah merambah ke berbagai lini kehidupan. Mulai dari dunia industri, perbangkan, dan berbagai birokrasi yang mengadopsi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dunia perpustakaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah merombak berbagai tatanan birokrasi yang sudah ada dan berjalan sebelumnya. Inilah yang disebut sebagai *disruption*, dengan segala kemajuan teknologinya oleh dunia industri disebut era perkembangan revolusi industri 4.0. Era perkembangan ini bagai pisau bermata dua, di satu sisi sebagai peluang yang harus ditangkap, sementara di sisi lain sebagai bentuk ancaman/tantangan manakala tidak mampu mengimbangi perkembangan yang ada.

Berbagai tuntutan dari para pemustaka dan sikap profesionalisme pustakawan menjadi penentu bagi perkembangan perpustakaan itu sendiri. Pemustaka saat ini menginginkan pelayanan serba cepat dan tepat, berbagai kebutuhan informasi dapat terpenuhi secara akurat. Oleh karena itu, pustakawan harus merespon kondisi yang ada, mengikuti kebutuhan dan perkembangan supaya tetap eksis dan diperlukan oleh para pemustaka. Jika tidak, maka tak heran bila suatu saat perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustaka.

Dalam usaha menjembatani perkembangan dan fenomena tersebut di atas, sangat diperlukan berbagai inovasi dan kreativitas pustakawan di era digital. Perpustakaan perlu melengkapi diri dengan berbagai fasilitas yang memberikan

kemudahan dan kenyamanan bagi pemenuhan kebutuhan para pemustaka. Berbagai adopsi terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mutlak diperlukan pada era digital native sekarang ini. Termasuk jenis koleksi dan perangkat pendukungnya. Tak ketinggalan kemampuan pustakawannya sendiri dituntut berkembang keahliannya, sebanding dengan perkembangan yang ada. Pengelolaan perpustakaan menggunakan konsep-konsep modern, seperti perpustakaan digital menjadi suatu kebutuhan di masa sekarang. Munculnya *e-journal*, *e-book*, *e-magazine* bukan sesuatu hal yang aneh lagi. Keberadaan *google* yang semula menjadi pesaing, kini telah menjadi *partners* bagi eksistensi dan esensi perpustakaan.

Kami mengapresiasi terbitnya prosiding ini yang merupakan kumpulan dari berbagai pemikiran tentang inovasi dan kreativitas pustakawan di era digital. Fokus tulisan menyoroti tentang perkembangan perpustakaan di era digital. Apa dan bagaimana pustakawan seharusnya bertindak menentukan masa depan perpustakaan sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini. Terbitnya prosiding ini bisa menjadi bukti sekaligus referensi bagi perkembangan perpustakaan di Indonesia khususnya.

Satu bentuk dokumentasi bagi pemikiran perkembangan perpustakaan terekam dalam prosiding ini. Besar harapan kami, terbitnya prosiding ini mampu menjadi khazanah koleksi referensi di dunia ilmu perpustakaan yang patut untuk Anda baca dan miliki.

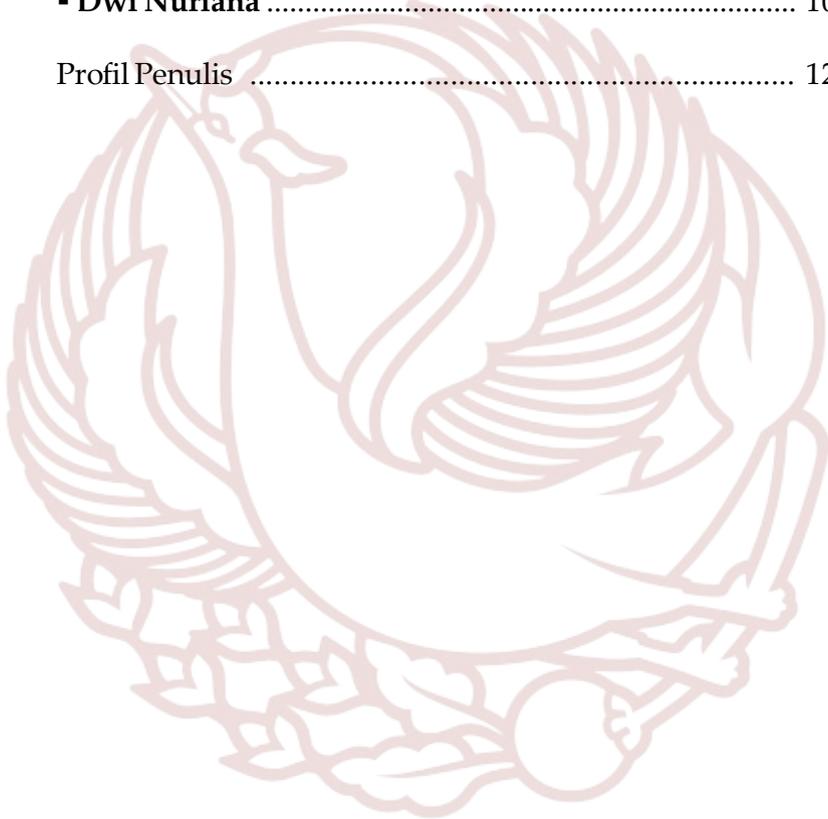
Surakarta, Nopember 2018
Kepala UPT Perpustakaan ISI Surakarta

Nyono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Tantangan Pustakawan Perguruan Tinggi di Era Digital ▪ Purwani Istiana	1
Instagram sebagai Media Promosi di Perpustakaan Perguruan Tinggi ▪ Sri Utari	11
Konsep Perpustakaan Modern pada Era Disrupsi Teknologi ▪ Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.	23
Upaya Peningkatan Kompetensi Pustakawan UAJY Menghadapi Era Digital dengan Menggunakan Fungsi Manajemen <i>Empowering</i> ▪ Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini	34
Urgensi Pengembangan Keahlian Pustakawan Melalui Pelatihan <i>Professional Skills</i> di Era Digital ▪ R. Lalan Fuandara	46
Desain Rekonstruksi Perpustakaan sebagai Kekuatan Utama dalam Peningkatan dan Penguatan Kualitas Layanan Perpustakaan Modern: Suatu Kajian dalam Perspektif Manajemen ▪ Bakhtiyar	58
Peran Serta Pembuatan Karya Tulis sebagai Bentuk Literasi Kekinian ▪ Tri Hardiningtyas dan Triningsih	72

Strategi Baru Berburu dan Menyimpan Pengetahuan	82
▪ Joko Setiyono	
Literasi Digital Solusi Generasi Milenial	
▪ Sartini	97
<i>Institusional Repository dan Open Acces</i> di Perpustakaan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang	
▪ Dwi Nuriana	108
Profil Penulis	122



LITERASI DIGITAL SOLUSI GENERASI MILENIAL

Sartini

Pustakawan UPT Perpustakaan ISI Surakarta
e-mail: titinpriyanto@yahoo.co.id

ABSTRACT

A backwardness of literacy is a bad portrait of the generation's quality. Various attempts have been made by the government to solve illiteracy in various regions, but the growth remains slow with various problems surrounding it. Time by time passed with various generations, but the problem of literacy has not been solved. Now entering the era of digitalization, a new phase marking by the younger generation in Indonesia. Where the round of digital systems have massively become the primary needs of young people and adults. A new culture of literacy is happening, is the nation's main capital to improve literacy, especially digital based. Scientific literature that used to be analogous (print), is now available in digital form. So that makes it easier for the younger generation to access it. The analog system turned digital is a bright way to improve the nation's literacy problem. If the younger generation understands literacy, the next generation must have followed in the footsteps of their ancestors. Now literature can be accessed freely, easily and widely. Old, young, children become internet consumers with all the advantages and disadvantages. Literacy is one part that takes the digital system. This phenomenon is the answer to the future literacy, especially the millennial generation. This generation was generally born in the 1980's and ended in the 2000's. The generation is young and mature to who are quite productive and competitive. This generation is the ideal's generation to become the nation's pillars to competitive.

Keywords: literacy, digital, millennial generation.

PENDAHULUAN

Bangsa ini dibangun dengan pikiran yang berkualitas dan perdebatan intelektual, serta pikiran-pikiran bermutu para cendekia. Bangsa ini telah mencapai kemerdekaan pikiran bersamaan dengan kemerdekaan nasional. Menjamin kualitas bangsa ini agar tetap memiliki pikiran bermutu, kuncinya meningkatkan kualitas literasi nasional. Mendorong generasi tunas agar secara massif menjadi pilar-pilar bertumbuhnya literasi dalam negeri, pada keyakinan itu, bangsa ini sesungguhnya telah mengiventasikan masa depan. Karena membangun kecerdasan bangsa adalah upaya menyelamatkan peradaban manusia.

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) secara resmi mendeklarasikan setiap tanggal 8 September diperingati sebagai Hari Literasi Internasional (Hari Aksara Internasional). Pemerintah mencanangkan enam literasi dasar sebagai fondasi penting generasi muda bangsa ini, yaitu: baca tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, literasi kebudayaan dan kewarganagaraan, serta literasi teknologi informasi dan komunikasi digital. Berbicara literasi, Indonesia termasuk dalam kategori bangsa yang berliterasi rendah. Menurut data statistik UNESCO, dari total 61 negara Indonesia menempati peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah, (dilansir oleh cnnindonesia.com).

Secara eksplisit data di atas, menunjukkan minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura dan Malaysia. Dilansir oleh United Nations Development Programme (UNDP), tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Persentase ini jauh lebih rendah dibandingkan Malaysia yang mencapai angka 28% dan Singapura yang mencapai angka 33%. Oleh karenanya tantangan terbesar bangsa ini adalah, membangun kesadaran masyarakat untuk gemar membaca. Kedangkalan literasi bangsa ini, merupakan ancaman yang serius terhadap defisitnya kecerdasan nasional.

Indonesia sudah 73 tahun merdeka, namun masih banyak sektor yang belum menyamai kemajuan, salah satunya adalah pendidikan. Pada sisi kemauan membaca, Indonesia ternyata tertinggal dari negara-negara tetangga. Bung Hatta pernah bersuara “aku rela dipenjara asalakan bersama buku, karena dengan buku aku babas”. Selain Bung Hatta, tokoh nasional yang lain seperti Tan Malaka juga pernah berujar “selama toko buku ada, selama itu pustaka bisa dibentuk kembali. Kalau perlu dan memang perlu, pakaian dan makanan dikurangi. Pernyataan itu secara eksplisit mengaskan bahwa membaca adalah hal yang penting di atas segalanya. Dalam rangka itulah terobosan harus dilakukan untuk meningkatkan literasi di negeri ini.

Generasi milenial, adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-an dan berakhir pada tahun 2000-an. umumnya adalah anak muda dan orang dewasa yang saat ini berpengaruh secara signifikan dalam membangun peradaban bangsa dan negara. Di tangan mereka masa depan bangsa ini dipertaruhkan. Kecerdasan generasi menentukan posisi bangsa ini di antara bangsa yang lain. Oleh karena itu terobosan literasi nasional harus menjadi jawaban untuk mengentaskan kedangkalan literasi negeri ini. Telah diketahui bersama bahwa, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo telah meluncurkan program pengiriman buku gratis setiap tanggal 17 ke seluruh wilayah di Indonesia. Program tersebut diinisiasi oleh Najwa Shihab yang bekerjasama dengan PT. Pos Indonesia demi kelangsungan kualitas IQ nasional. Langkah tersebut patut diapresiasi, namun terobosan lain juga harus segera diinisiasi yang searus dengan laju globalisasi.

PEMBAHASAN

Laju perkembangan digital telah memasuki kondisi yang sangat massif. Perkembangan tersebut memasuki babak baru dalam mengubah gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Kebaruan gaya hidup tersebut belum diikuti dengan terobosan sistem literasi yang berjalan berdampingan. Alih-alih gaya hidup memasuki sistem digital, namun kemampuan pikir masih jauh tertinggal. Kondisi tersebut

yang harus dihindai agar tidak terjadi “kemangkakan pikiran”.

Indonesia adalah termasuk negara pengguna internet terbesar di dunia. Menurut The Next Web, Selasa (24/4/2018) yang dilansir liputan6.com per April 2018, bahwa Indonesia adalah pengguna terbesar media daring facebook menempati urutan ke 4 dunia dengan 140 juta jiwa, pengguna terbesar instagram urutan ke 4 dunia dengan 56 juta jiwa. Sementara twitter tidak masuk dalam lima besar, dengan pengguna 6,6 juta jiwa dan menempati urutan ke 12 dunia. Data tersebut merupakan modal yang cukup baik, sebagai stimulant untuk membuat purwa rupa terobosan literasi digital. Masyarakat yang secara massif mengakses media daring melalui gawai atau yang lainnya harusnya dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan yang representatif. Selama ini, pengguna media daring Indonesia khususnya media sosial, mayoritas hanya sebagai konsumen, belum banyak yang memanfaatkannya untuk kepentingan pendidikan atau penunjang akses ilmu pengetahuan.

Inovasi Analog menjadi Digital

Langkah digitalisasi di Indonesia pertama kali lakukan oleh media masa dengan istilah konvergensi media. Konvergensi adalah format analog berubah menjadi digital dengan disertai unsur *computing, information technology, communication network*, dan *digital content*. Istilah konvergensi muncul pertama kali pada tahun 1931-an. Konvergensi media dalam dimensi teknologi diawali oleh studio Warner Bros yang memproduksi 18 seri film pendek “How I Paly Golf?”. Film yang menggabungkan teknologi suara, *motion picture, slow motion technological style* (Staigner dan Hake, 2009: 102). Sejak itu film menjadi media audio visual yang terkonvergen dan berkembang setelah adanya praktik waralaba di dalam industri media.

Di Indonesia konvergensi media diawali pada tahun 1990-an oleh beberapa media seperti: Kompas dan Tempo dan kini diikuti oleh media dan perusahaan lain diberbagai bidang. Kegiatan konvergensi umumnya memiliki produk

website, blog, tv, plat form, radio, serta program berbasis internet lainnya. Rentetan produk digital tersebut, menandai semakin berkembangnya gaya dan kebutuhan hidup masyarakat. Kemudahan dalam mengakses segala informasi saat ini dapat dilakukan melalui gawai masing-masing. Fenomena tersebut lantas memberikan stimulan kepada sebagian masyarakat untuk melakukan berbagai terobosan seperti: jual beli online, iklan, munculnya akun jejaring sosial, hingga dasa warsa terakhir menjadi massif sebagai terobosan bisnis yang representatif.

Potret di atas, kiranya dapat menjadi pemantik gagasan literasi digital berbasis internet sistem dengan model media sosial. Diawal kemunculan digitalisasi, yang terjadi hanyalah mengubah teks analog menjadi digital (PDF) atau yang lain, kemudian diunggah melalui portal, website, serta blog, dan akun yang lainnya. Isinyapun tidak melalui proses kuratorium secara ilmiah, karena media yang digunakan milik pribadi dan begitu saja bebas menentukan kontennya. Hal itu yang kemudian membuat dunia literasi digital memiliki mutu yang kadar keilmiahannya rendah. Hal itu terjadi karena semua orang boleh dan bisa menuliskan apapun di website, blog, hingga portal tanpa melalui proses ilmiah. Tulisan ini mencoba menjembatani agar dua wilayah ilmiah dan non ilmiah dipisahkan secara jelas pada dunia digital.

Dalam perkembangannya, lima tahun terakhir, semua karya ilmiah yang dilaporkan secara deskriptif seperti: buku, jurnal, skripsi, thesis, disertasi dan laporan penelitian lainnya, secara gencar diubah menjadi format digital guna memudahkan untuk kepentingan arsip. Sejalan dengan itu, portal-portal yang bertema pendidikan sudah menyediakan kebaruan sistem dengan mengunggah produk-produk ilmiah seperti buku dan jurnal dengan bentuk digital. Dengan itu, masyarakat dengan mudah dan memiliki akses 24 jam secara penuh untuk dapat membaca dan mengunduh literatur-literatur ilmiah yang berkualitas tanpa harus pergi ke toko buku dan lain sebagainya. Literasi yang sudah mulai terkonvergensi itulah yang menandai langkah awal kemajuan literasi di wilayah generasi milenial. Generasi di mana

mayoritas adalah muda-mudi yang kreatif, inovatif, dan kompetitif.

Kini ruang-ruang pendidikan terjadi di tempat publik beraktivitas hanya dengan gawai yang masyarakat miliki. Aktiivitas literasi ini terjadi di berbagai tempat, seperti: di dalam kereta, di halte, di ruang tunggu rumah sakit, dan lain sebagainya. Mahasiswa sekarang lebih memilih belajar dengan menggunakan internet dari pada membaca buku cetak. Kebiasaan tersebut terlihat di *public space* yang menjadi tren untuk mengerjakan tugas kuliah lantaran tersediannya jaringan internet. Budaya itu sudah mulai hadir di wilayah kota-kota besar. Tugasnya pemerintah adalah meratakan kebudayaan itu hingga ke daerah-daerah, agar kondisi literasi bangsa ini dapat diperbaiki.

Digitalisasi Harapan Baru Literasi

Fenomena literasi digital yang saat ini, mempengaruhi sikap dan pola pikir sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Kiprah era digital, adalah harapan baru untuk mendorong peningkatan akal sehat publik, serta menciptakan masyarakat yang argumentatif. Dalam kepentingan itulah literasi tumbuh berpihak kepada pendidikan nasional. Lebih dari itu globalisasi jika dimanfaatkan untuk kepentingan literasi, menjadi jawaban, bahwa globalisasi meningkatkan literasi generasi. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, semua stakeholder literasi pendidikan masih memiliki peluang yang cukup besar untuk memajukan kondisi bangsa ini. Lantas kepada siapa hal itu ditagihkan? Semua lapisan masyarakat kiranya memiliki peran yang vital dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama pemerintah. Di dalam konstitusi pemerintah diwajibkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada wilayah demokrasi masyarakat juga dituntut dalam upaya pencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu terpatri dalam pembukaan Undang-undang UUD 1945.

Di sini perlu disepakati bahwa wilayah publik adalah bersifat dinamis. Artinya perubahan gaya hidup dan perilaku selalu berkesinambungan dengan perkembangan zaman.

Dinamika kehidupan tersebut juga harus dibarengi dengan dinamika sistem yang juga mengikuti zaman, beda generasi beda strategi. Kebiasaan muda-mudi bangsa ini hampir seluruh aktivitasnya digerakkan melalui gawai yang mereka miliki. Peluang itu cukup strategis sebagai perluasan ekspansi literasi. Harapan itu yang harusnya dimanfaatkan secara massif oleh pemerintah melalui penyelenggara negara.

Tidak mudah mempertahankan akal publik pada suhu akal sehat. Hanya literasi yang baiklah kunci untuk menjamin kualitas SDM bangsa ini. Harapan tinggal harapan jika keberpihakan tidak berelasi dengan baik. Kebangkitan generasi muda gemar membaca adalah kebangkitan IQ nasional. Negara tidak boleh berdiam diri dan hanya terjebak pada kekikukan demokrasi. Kegaduhan politik yang terjadi saat ini adalah efek samping penggunaan media digital yang tidak arif. Tugas bangsa inilah mengembalikan mental masyarakat melalui pemanfaatan digital, untuk mengurangi konten-konten yang tidak membangun secara keilmuan dan kemanusiaan.

Pemerintah perlu menyiapkan formulasi lebih mutakhir untuk menumbuhkan literasi jangka panjang. Dibentuknya kampung-kampung literasi belum cukup signifikan merubah kondisi literasi bangsa ini. Gerakan 10 menit membaca buku yang dicanangkan Anis Baswedan saat menjadi Menteri Pendidikan waktu itu, juga belum secara nyata berpengaruhnya. Kendati Indonesia merupakan langganan juara dunia dalam olimpiade matematika, fisika, dan sains, pada kenyataannya hal tersebut tidak menjadikan cukup sebagai indikator untuk menjamin literasi yang baik. Berdasarkan data yang dihimpun dari BPS dan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud per September tahun 2017, penduduk Indonesia yang masih buta aksara tinggal sekitar 2,07 persen atau 3,4 juta orang.

Angka di atas, menunjukkan semakin berkurangnya angka buta aksara di Indonesia di bandingkan tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, jika era digital ini dimanfaatkan secara baik, untuk pergerakan literasi dengan menciptakan

produk portal yang berbasis semacam perpustakaan online dan media sosial yang berkonten pengetahuan, tidak mustahil kondisi literasi bangsa ini bisa diperbaiki dan bukan mimpi untuk menjadi negara yang memiliki kecerdasan generasi yang mumpuni.

Sementara negara dengan literasi terbaik lima besar dipegang oleh negara-negara Skandinavia seperti Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia. Urutan keenam dipegang oleh Swiss. Posisi paling ekor tepat di bawah Indonesia adalah Botswana, sebuah negara Afrika di bagian selatan yang terkurung oleh daratan bekas jajahan Britania Raya. Melihat kenyataan di atas bangsa ini memiliki tantangan besar pada peradapan digital saat ini. Beberapa pihak telah melakukan banyak aksi namun perbaikan terjadi begitu lambat. Seperti yang sudah dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), dengan menggelar gerakan literasi digital untuk memerangi meluasnya konten digital di internet, serta penyebarannya. Selain Kominfo, Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII), melalui sekretaris Jenderal APJII, Henry Kasyfi Soemartono, mengatakan saat ini masih perlu disampaikan pemahaman arti literasi digital oleh Kemkominfo, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Ia menganggap masih banyak kalangan masyarakat menilai literasi digital sekadar memiliki internet, serta memanfaatkannya secara positif (dilansir oleh liputan6.com).

Pemahaman tersebutlah yang harus diperbarui, bahwa makna literasi digital tidak hanya memiliki internet dan menggunakannya dengan bijak, tetapi lebih dari itu esensi literasi adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dan perguruan tinggi. Perpustakaan adalah ruang literasi yang sejauh ini representatif. Pengelolaan perpustakaan berbasis digital, saat ini tengah dilakukan, meskipun di beberapa sekolah dan perguruan tinggi masih belum tersentuh itu. Tugas pemerintah adalah meratakan sistem literasi digital di

berbagai wilayah di negeri ini hingga wilayah grass root. Keberpihakan pemerintah dalam mendukung memasifkan sistem digitaisasi literasi, adalah harapan bangsa untuk membangun negara.

PENUTUP

Sebagian masyarakat Barat, dan mungkin Perancis sebagai pengecualian utama, tradisi intelektual publik sudah semakin menghilang akibat ketatnya pembagian kerja yang mengharuskan ilmuan di universitas memusatkan diri pada penerbitan dan forum ilmiah. Jika didorong untuk berbaur dengan masyarakat, justru menunjukkan relevansinya pada komunitas industri dan bisnis (Hadiz, 2015). Kenyataan sikap tersebut menjadi beban tersendiri terhadap bangsa dan negara ini. relevansinya dengan ilmuan-ilmuan Indoensia adalah, hal yang sama juga terjadi pada ilmuan bangsa ini, dua wilayah yang menjadi fokusnya yakni penelitian dan relevansi industrial. Belum lagi tergiur ke dalam pertarungan politik, yang semakin mengerdilkan peran ilmuan kepada masyarakat. Keberpihakannya dalam memikirkan *prototype* atau rancang bangun terhadap peningkatan kemauan baca tulis dan kemajuan literasi, lambat laun terdegradasi. Oleh sebab itu, era digital ini adalah kesempatan bagi kita semua untuk mengembangkan literasi.

Menoleh masalalu, saat peradaban termaju dunia masih berpusat di Mesopotamia dan tepi sungai Nil, di bawah kekuasaan para Firaun di Mesir Kuno, Francis Bacon yang seorang filsuf asal Inggris berujar: "Pengetahuan adalah kekuatan, siapapun pelakunya". Fir'aun yang abadi dalam sejarah, ternyata kekuasaannya dibangun tidak semata-mata dengan kekuatan militer. Pada saat berkuasa, Fir'aun memiliki perpustakaan pribadi dengan koleksi sebanyak 20.000 buku.

Lebih lanjut Bung Karno sebagai bapak bangsa, tentu tidak terlahir hanya dengan segudang pengetahuan akan kebangsaan, dan kemampuan berpidato yang berapi-api. Lebih dari itu hadirnya buku dan kegemarannya akan membaca dan menulis, serta gurunya, Tjokroaminoto-lah

yang membuat dirinya revolusioner. Masih banyak tokoh-tokoh nasional progresif lain yang memiliki kegemaran akan membaca dan menulis. Dari tokoh di atas, kesemuanya juga telah banyak menelurkan buku mereka sendiri. Di antaranya Madilog milik Tan Malaka, Di Bawah Bendera Revolusi karya Soekarno, Alam Pikiran Yunani oleh Hatta dan masih banyak lagi.

Dari uraian panjang di muka, dapat dikrucutkan bahwa, kecakapan literasi pada suatu bangsa adalah kekuatan negeri dalam berkompetisi. Literasi yang baik menandai kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Kini literasi memasuki era digitalisasi, hadiah golabasisi yang harus di manfaatkan oleh anak negeri. Generasi milenial adalah generasi digital. Relasi antar keduanya, kini, membuat iklim pendidikan di ruang perpustakaan menjadi dinamis. Kini saatnya digitalisasi menjawab tantangan globalisasi literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka

- Ane Permata Sari. "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi" dalam Prosiding seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB tahun 2015, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ahmad Prasetyadi Irwansayah. 2014. "Sejarah Konvergensi Media dalam Konteks Keindonesiaan". Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Rocky Gerung. "Pers dan Masyarakat Argumentatif" dalam *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Staiger, J & Hake, S. 2009. *Convergence Media History*. NY: Routledge.
- Vendi R, Hadiz. 2015. "Kompas, Ilmuwan, dan Intelektual Publik" dalam *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

“Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi” Volume VI edisi Oktober 2016. Jakarta: Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan.

Webtografi

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/09/indonesia-berhasil-tuntaskan-buta-aksara-hingga-9793-persen>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170907045826-20240005/kemendikbud-berhasil-bebaskan-160-juta-orang-dari-buta-huruf>

https://bps.go.id/pressrelease.html?katsubjek=&Brs%5Btgl_rilis_ind%5D=&Brs%5Btahun%5D=2017&yt0=Cari

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker

<https://tirto.id/literasi-indonesia-yang-belum-merdeka-bBJS>

<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/30/193015920/menkominfo-mulailah-literasi-digital-dari-keluarga>

PROFIL PENULIS

Purwani Istiana, lahir di Yogyakarta, 23 Juni 1973. Menyelesaikan program Diploma III Ilmu Perpustakaan, pada Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (1995). Sarjana Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Memperoleh gelar Master of Art pada minat Manajemen Informasi dan Perpustakaan di UGM (2012). Bekerja di perpustakaan sejak tahun 2006. Saat ini aktif sebagai pustakawan di Perpustakaan Fakultas Geografi, UGM. Dua periode pernah aktif dalam kepengurusan Forum Perpustakaan UGM. Aktif sebagai Asisten Dosen pada Magister Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana UGM. Tutor pada Universitas Terbuka Yogyakarta. Memperoleh penghargaan sebagai pustakawan Berprestasi Terbaik 2007 dan 2011 oleh Rektor UGM. Penerima Beasiswa program S2 dari UGM. Penerima Dana Hibah Penelitian, LPPM UGM. Aktif menulis baik book chapter, buku, makalah maupun artikel dan beberapa tulisan telah dimuat di media, antara lain: BERNAS, Majalah Depkominfo, Media Informasi UGM, Buletin IPI, Buletin sangkakala, Media pustakawan perpustakaan Nasional, Visi Pustaka, bulietin UII, Papyrus Perpustakaan UNY, WIPA Universitas atmajaya Yogyakarta, dan sebagainya.

Sri Utari, S.E., lahir di Klaten pada tanggal 13 Maret 1980. Karir di bidang perpustakaan diawali dengan diterimanya sebagai Pegawai Negeri Sipil di Universitas Sebelas Maret Surakarta, setelah menyelesaikan studi di Diploma III UNDIP Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada tahun 2001. Tugas pertama sebagai seorang pustakawan terampil di tempatkan di Perpustakaan Fakultas MIPA UNS. Pada tahun 2006 berhasil menyelesaikan studi pada Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Batik Surakarta, kemudian mengikuti diklat alih jalur pustakawan tingkat ahli pada tahun 2009. Pengalaman kerja yang dimiliki:
(1) Pengelola Perpustakaan Masjid Diponegoro Tahun 2001.
(2) Pengelola Perpustakaan FK UNISSULA Semarang Tahun

2001. (3) Pustakawan Perpustakaan Fakultas MIPA UNS terhitung mulai 2001 sampai dengan 2016. (4) Pustakawan di UPT Perpustakaan UNS terhitung mulai Agustus 2016 sampai dengan sekarang. Aktifitas saat ini adalah menjalani tugas sebagai seorang pustakawan di bagian layanan, melakukan kegiatan literasi informasi, dan mengasah kemampuan menulis. Dalam rangka meningkatkan kompetensi bidang kepustakawanan, saat ini menempuh studi lanjut di Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: sriutarirudhianto@gmail.com.

Khoirul Maslahah, alumnus program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga tahun 2006 bernama Khoirul Maslahah ini mulai bertugas di sebagai pustakawan di IAIN Surakarta sejak tahun 2008 (dahulu masih STAIN Surakarta). Saat ini di IAIN Surakarta saya bertugas di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Saya membuka diri kepada teman-teman untuk sharing dengan email maslahah877@gmail.com atau HP. 082222215458.

Nushrotul Hasanah Rahmawati, pustakawan pertama yang bertugas di Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta ini bernama Nushrotul Hasanah Rahmawati. Dia adalah alumni Diploma 3 Perpustakaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan telah menyelesaikan program magister pada universitas yang sama pada tahun 2013. Bagi teman sejawat yang ingin berkomunikasi dapat menghubungi di nomer HP. 08229138710 atau email nushrotul@yahoo.co.id dapat juga datang langsung ke Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta.

Agnes Karya Wijayanti, lahir di Bantul, 6 Juli 1971. Lulus Diploma II Teknologi Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Tahun 1993. Tahun 2016 lulus Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka. Penulis adalah pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sejak tahun 1993 dan saat ini ditempatkan di Bagian Pengolahan Koleksi. Aktifitas lain yang dilakukan penulis adalah membantu pengelolaan “Perpustakaan Oetomo” di Gereja Hati Kudus

Tuhan Yesus Ganjuran Bantul, Yogyakarta. HP : 081243523155
e-mail : agnes.karya@uajy.ac.id

Rosalia Istiyarini, lahir di Magelang 9 September 1970. Lulus Diploma II Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Karangmalang Yogyakarta (sekarang UNY) pada tahun 1991. Bekerja di Universitas Atma Jaya Yogyakarta unit Perpustakaan mulai bulan Mei 1993 di Bagian Pelayanan Pemakai. Tahun 2017 lulus Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka. HP: 08157951082, e-mail: rosalia.isti@uajy.ac.id

R. Lalan Fuandara, SIP, lahir di Kulon Progo 1 November 1980. Lulus DIII ilmu perpustakaan UGM tahun 2003, dan pada tahun 2010 lulus S1 Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak tahun 2005-sekarang menjadi pustakawan di Perpustakaan FSRD ISI Surakarta. Hp. 085879217440 email: radenlalanfuandara@gmail.com; dan lalanfuandara@rocketmail.com

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP. Lahir di Surabaya 3 April 1963. Lulus Diploma II Program Studi Teknisi Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya Tahun 1986. Kemudian pada Tahun 1988 lulus Sarjana Sosiologi di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Pada Tahun 2002 lulus Sarjana Ilmu Perpustakaan di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Lulus S-2 Tahun 2013 Program Studi Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penulis adalah dosen tetap Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi FISIP di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya sejak Tahun 2003 hingga sekarang. Aktifitas lain yang dilakukan penulis adalah dakwah dengan metode wayang. Selain itu penulis juga pernah menjadi Guru di SMA Dharma Wanita 3 Krian Sidoarjo, Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah SMA Satya Nugraha Prambon Kabupaten Sidoarjo. HP : 082131831339 Email : bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

Tri Hardiningtyas, merupakan lulusan sekolah pascasarjana jurusan ilmu perpustakaan, Universitas Indonesia (1996). Sejak tahun 1990 sampai sekarang, ia bekerja di UPT Perpustakaan UNS Surakarta, selanjutnya berkecimpung di dunia perpustakaan sejak diangkat sebagai Pustakawan di Universitas Sebelas Maret pada tahun 1999. Tri Hardiningtyas ingin berbagi ilmu dan pengalaman kepada siapa pun dengan menulis, khususnya kepada rekan pustakawan, pemerhati perpustakaan, dan dunia perpustakaan pada umumnya. Harapan Tri Hardiningtyas, apa yang ditulis, dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi siapa pun. Buku pertamanya telah terbit dengan judul “Peduli Perpustakaan” (2012) yang merupakan kumpulan tulisan yang pernah dimuat di majalah perpustakaan maupun tulisan yang pernah disampaikan dalam pertemuan seperti seminar atau diskusi. Buku keduanya telah menyusul dengan judul “Serbaneka Pelayanan Perpustakaan” (2013), yang mencoba mengetengahkan aneka pelayanan perpustakaan; dengan harapan dapat berbagi informasi tentang pelayanan perpustakaan yang memungkinkan untuk dikembangkan demi memuaskan keinginan Pemustaka. Karya ketiga, kembali menyajikan karya kumpulan tulisan yang diberi judul “Perpustakaan dan Budaya Literer” (2014).

Buku keempat, Tri bermaksud menawarkan buku bersifat praktis bagi rekan-rekan pustakawan yang merasa ‘kesulitan’ dalam menghitung maupun menyusun pengajuan DUPAK (Daftar Usul Pengajuan Angka Kredit) melalui karyanya yang berjudul “Pustakawan & Angka Kredit” (2015). Buku kelima, Tri ingin mengajak para pustakawan atau siapa saja yang ingin berbagi melalui kegiatan menulis. Tri mempersembahkan karya baru dengan harapan bahwa, melalui karya tulis seseorang akan membuat sejarah diri sebagai prasasti kehidupan. Judul karya Tri “Pustakawan Mari Menulis Buku” (2016). Buku keenam, dihadirkan oleh Tri sebagai kelanjutan buku praktis bagi para pustakawan yang berkarier dengan mengumpulkan angka kredit, dengan judul

“7 Langkah Praktis Meningkatkan Angka Kredit Bagi Pustakawan” (2017). Buku ketujuh, merupakan aneka karya tulis yang berserakan di media. Penyusunan karya ini dimaksudkan agar karya Tri dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa harus mencari berbagai media yang memuat karyanya. Tri memberi judul bukunya *Karya Pustakawan Kekinian* Dalam proses, buku kedelapan dengan judul *Seputar Dunia Pustakawan*. Surat kabar Joglo Semar, Solopos, dan Wawasan, serta Koran Madura pernah memuat gagasan Tri. Tri dapat dihubungi melalui email thardiningtyas@gmail.com.

Triningsih, lahir di Bantul Kota Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 1983. Masa kecil sampai dengan kuliah dihabiskan di Kota Pelajar tersebut. Pendidikan terakhir S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2006. Mulai tahun 2008 bekerja di UPT Perpustakaan IAIN Surakarta, Jl. Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. Jabatan sekarang adalah Pustakawan Ahli Muda. Penulis bisa dihubungi melalui HP/WA di 08566779414 atau via email/facebook dengan alamat tri_ningsih03@yahoo.co.id

Sartini, pustakawan muda di Perpustakaan Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Menyelesaikan pendidikan DIII Ilmu Perpustakaan di Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 1998 dan S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka (UT) tahun 2015. Lahir di Sukoharjo pada tanggal 18 November 1976, kini berdomisili di Karanglo Rt 04/08 Madegondo, Grogol, Sukoharjo. Bisa dihubungi melalui SMS/WA/telephone 08122590313 atau melalui email di titinpriyanto@yahoo.co.id

Joko Setiyono, Pustakawan Madya di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Padjadjaran (1998). Pernah sebagai Staf Perpustakaan Universitas STIKUBANK (UNISBANK) Semarang, 2000 – 2001. Bekerja di UPT Perpustakaan ISI Surakarta mulai tahun 2001,

pernah menjabat Kepala UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2011 – 2014. Beberapa tulisannya pernah dimuat pada koran daerah yaitu Solopos dan Joglosemar, di jurnal Ornamen, serta dalam buku bunga rampai. Editor: buku Budaya Baca di Era Digital. (2015). Bunga rampai karya esai pustakawan: Budaya Baca dalam Tantangan (2016). Ia bisa dihubungi melalui nomor HP 08156576479 atau jjokko@gmail.com.

Dwi Nuriana, lahir di kota Jombang tanggal 02 Agustus 1980. Saya seorang istri dan seorang ibu dari 4 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Profesi saya adalah pustakawan. Sejak semester 5 menempuh pendidikan di Universitas Airlangga Surabaya program studi D3 Tehnisi Perpustakaan, saya sudah bekerja sebagai pustakawan di Universitas Darul Jombang pada saat itu Rektor Universitas Darul Ulum adalah Almarhum Gus Dur atau KH Abdur Rahman Wahid Presiden Republik Indonesia. Profesi pustakawan bagi saya adalah profesi yang sangat membanggakan, alhamdulillah kedua orang tua saya dapat memberikan pendidikan sampai jenjang sarjana. Saya lulus kuliah dari D3 Tehnisi Perpustakaan pada tahun 2004, selama 5 semester mendapat Beasiswa Bantuan Mahasiswa (BBM) dari UNAIR kemudian saya melanjutkan kuliah di S1 Informatika Universitas Darul Ulum dan lulus tahun 2014 dan ditahun yang sama saya melanjutkan program magister jurusan Interdisciplinary Islamic Study di UIN Sunan Kalijaga lulus tahun 2017. Pada tahun 2017 pula saya dipilih menjadi Pengurus FPPTI Jawa Timur periode 2017 - 2019. Di institusi saya juga sebagai pengelola jurnal dan membantu di LPPM Lembaga Penelitian dan pengabdian masyarakat. Saya aktif dalam mengikuti pelatihan, seminar dan workshop, 40 lebih sertifikat saya dapatkan dalam usaha mengembangkan ilmu perpustakaan dan mengaplikasikan dalam dunia kerja. Baik bagi institusi maupun bagi lingkungan masyarakat di Kota Jombang. Sebagai pustakawan saya juga aktif menulis di jurnal dan prosiding ilmiah, menjadi pemateri dalam kegiatan literasi di institusi dan di beberapa sekolah di Kota Jombang

yang menjadi perpustakaan binaan Perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang. Menjadi konsultan dalam MPS Musyawarah Perpustakaan Sekolah Jombang untuk pengembangan perpustakaan konvensional ke arah digital. Menjabat kepala perpustakaan dari tahun 2018 - sekarang.

Perkembangan ilmu dan teknologi perpustakaan telah mengubah pola pikir saya dalam mengembangkan perpustakaan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang ke arah perpustakaan digital dengan menerapkan beberapa sistem informasi perpustakaan. SLIMS sebagai sistem automasi perpustakaan di perpustakaan dengan alamat url <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/akasia/>, pengelola dan sebagai admin jurnal institusi di OJS alamat url <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs/>. sebagai motivator pembelajaran berbasis moodle elearning di alamat url <http://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/elearning/> dan yang terbaru program repositori institusi di alamat url <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/> selain mengembangkan sistem informasi perpustakaan saya juga aktif dalam gerakan literasi informasi yang diselenggarakan di perpustakaan baik bagi dosen maupun mahasiswa, kegiatan tersebut diantaranya adalah kelas menulis bebas plagiarisme, Aplikasi Mendeley dan cara penulisan sitas, workshop elearning, aplikasi plagscan. Akses ebooks dan ejournal. Melalui kegiatan literasi informasi ini banyak perubahan yang didapatkan di perpustakaan. Penulisan KTI/ Skripsi artikel jurnal menjadi lebih berkualitas baik dari penulisan sitasi maupun penyusunan daftar pustakanya. Penerapan aplikasi plag scan untuk menghindari proses plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah sebelum karya dosen dan mahasiswa di publikasikan menjadi standar yang penting dalam melahirkan karya sivitas akademika yang berkualitas.

Selain aktifitas di dalam institusi saya juga melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kota Jombang, beberapa kegiatan melibatkan mahasiswa dalam memberikan layanan perpustakaan keliling dan cek kesehatan gratis di Alon-alon Kota Jombang setiap minggu pagi pada acara *car free day*. beberapa sekolah juga menjadi binaan Perpustakaan

STIKES Insan Cendekia Medika Jombang dalam mengembangkan perpustakaan berbasis digital dan manajemen pengelolaan perpustakaan sekolah. Pendampingan dilakukan untuk memastikan perpustakaan sekolah dapat maju dan menjadi sarana belajar yang reaktif bagi siswa. Kegiatan literasi juga saya berikan pada beberapa sekolah dengan membangkitkan motivasi siswa membaca dan membudayakan literasi di manapun mereka berada. Profesi pustakawan merupakan profesi yang penting dalam dunia pendidikan. Pustakawan harus kompeten baik secara profesional dan personal. Pustakawan harus cerdas dan mempunyai pengetahuan, keahlian, etika di bidang kepustakawan dan sikap kerja yang baik, pustakawan juga harus mempunyai kepribadian dan interaksi sosial yang baik agar dapat menjadi mitra dosen, mahasiswa maupun masyarakat dan saya tidak akan pernah lelah untuk belajar dan belajar untuk memajukan dunia perpustakaan di Indonesia.

